

Implementasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dea Tara Ningtyas^{1*}, Nur Aini Farida², Ais Firadilah³

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

² Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

 dede9494@gmail.com*

Abstract

The success of Islamic religious learning is based on achievements that are prioritizing character-building aspects, conscience, and concern for social phenomena in society. In order to achieve them, teachers must emphasize the students' learning motivation and engagement in the learning process by employing a humanist approach to learning. One of these approaches was initiated by Abraham Maslow in the form of a motivation theory or a theory centered on meeting student needs. This study aimed to describe the implementation of Abraham Maslow's motivation theory in Islamic religious learning. This qualitative study employed field research which collected data from direct interviews with Islamic religious teachers and seventh-grade students, and essential data relating to the variables studied from observation and documentation. The analysis used in this research was the phenomenology approach and the text related to it. Based on the findings, it was stated that the implementation of Abraham Maslow's motivation theory has been fully implemented. These needs were the fulfillment of physiological needs; fulfillment of security needs, love and affection needs, social needs, and self-actualization needs. By fulfilling these needs, students not only acquire good learning outcomes but also can develop their potential in other fields well.

Keywords: Abraham Maslow Theory, Motivation Theory, Hierarchy of Need

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 04, 2022

Revised

August 04, 2022

Accepted

August 08, 2022

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Era modernisasi merupakan era dimana pendidikan menjadi suatu hal yang sangat diprioritaskan, sebab dengan pendidikan para orangtua berharap anak mereka akan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang. Namun faktanya masih banyak problematika yang terjadi didunia pendidikan itu sendiri, seperti halnya pelaksanaan dalam pembelajaran. Sampai saat ini masih banyak guru terjebak pada kurikulum yang padat materi sehingga mengekang guru untuk mengeksplorasi pembelajaran (Susanto dan Lestari 2018). Sejatinya keberhasilan pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada pencapaian ketuntasan materi saja, tetapi bagaimana anak dapat memaknai proses pembelajaran dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Jika masalah ini terus terjadi maka orientasi guru dalam pembelajaran hanya bertujuan untuk menyelesaikan materi tanpa memperhatikan hasil belajar dari berbagai aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Menurut (Suwardi 2012) ada enam faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor psikologis yang terdiri dari kesulitan belajar siswa, minat dan bakat serta motivasi. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut hendaknya guru dapat melakukan peningkatan pembelajaran dengan melakukan pendekatan agar pembelajaran lebih bermakna.

Doi <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.5311>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 6 Number 1, August 2022, page 28-34

Pembelajaran yang bermakna dapat diaktualisasikan dalam berbagai macam pendekatan seperti halnya pendekatan yang berdasarkan pada teori humanistik. Berdasarkan teori Maslow teori humanistik lebih mengutamakan motivasi dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar ini meliputi kemampuan-kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (N. H. Susanto dan Lestari 2018).

Menurut Abraham Maslow motivasi siswa dapat terwujud karena dorongan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri (Insani 2019). Setiap individu membutuhkan lebih dari 80% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan saling mencintai, 40% kebutuhan harga diri dan 10% kebutuhan aktualisasi diri (Toharudin 2020). Kebutuhan mendorong munculnya motivasi, itu sebabnya teori kebutuhan Maslow menjadi subjek dalam gerakan humanis dalam pendidikan (Hasanuddin 2017).

Pemenuhan-pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas juga dari peran guru di sekolah dimana guru merupakan sosok yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi seorang pendidik untuk meningkatkan mutu dalam pendidikan dan pengajaran (Muslimin 2016). Guru diharuskan memiliki kualifikasi yang layak sebagai seorang pendidik, kualifikasi ini meliputi kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial (HPPRI 2005). Sosok guru yang dianggap telah memiliki kompetensi tersebut diharapkan dapat mengimplementasi teori-teori dalam pembelajaran dengan baik, salah satunya adalah teori humanis yang digagas oleh Abraham Maslow yakni berupa teori motivasi dengan menekankan aspek pemenuhan kebutuhan.

Implementasi teori humanistik atau teori motivasi yang digagas oleh Abraham Maslow sangat relevan diterapkan pada materi PAI sebab pada pembelajaran PAI guru tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, hati nurani dan kepedulian terhadap fenomena sosial dimasyarakat (Insani 2019). Aplikasi teori humanistik lebih menekankan pada ruh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya memiliki spirit didalam kelas saja tetapi mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya.

Penelitian dengan tema serupa sudah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya Khoirul Muslimin, Farah Dina Insani dan Budi Agus Sumantri, dkk yang membahas tentang implementasi dan implikasi teori hierarki Abraham Maslow. Namun sejauh ini studi tentang teori motivasi Abraham Maslow hanya menekankan pada aspek konseptual saja sehingga implementasi teori tersebut belum banyak dibahas secara detail pada kasus tertentu, sehingga tulisan ini hadir untuk melengkapi studi tersebut. Adapun pertanyaan yang akan dijawab pada tulisan yakni bagaimana implementasi teori Abraham Maslow pada pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang menggambarkan fakta atau fenomena yang ada di lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 10 Kota Metro. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh sumber utama yakni melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru PAI dan siswa kelas VII. Adapun sumber data sekunder yakni data-data penting yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni content analysis atau analisis isi yakni teknik yang dilakukan untuk menganalisis teks dan mengaitkan dengan apa yang terjadi dilapangan (Fatmawati et al. 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teori Abraham Maslow

Teori Abraham Maslow dikenal sebagai teori motivasi yang dikaitkan dengan pemenuhan jenjang kebutuhan (the hierarchy of needs). Dengan kata lain, teori Maslow lebih banyak membahas tentang kebutuhan dasar manusia (the basic human needs). Hal ini disebabkan karena pada diri manusia ada sejumlah kebutuhan dasar yang mau tidak mau harus dipenuhi. Keharusan terpenuhinya kebutuhan tersebut akan mendorong (memotivasi) manusia untuk berupaya memenuhi kebutuhannya (Hasanuddin 2017). Dapat dikatakan bahwa Motivasi didorong oleh kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu (Rivera 2006). Jadi, kebutuhan mendorong munculnya motivasi, itu sebabnya teori kebutuhan Maslow disebut juga dengan teori motivasi yang didasarkan pada kebutuhan dasar manusia.

Selain teori motivasi, Abraham Maslow yang dikenal sebagai teori jenjang kebutuhan (the hierarchy of needs), teori ini juga terkenal dengan sebutan “A Theory of Human Motivation”. Teori ini selaras dengan teori-teori pada umumnya yang menyatakan bahwa seseorang bertindak disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Abraham Maslow berpendapat bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang. Artinya, jika kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah tercapai, muncullah kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan yang kelima (Nusran 2019). Kebutuhan-kebutuhan tersebut digambarkan seperti segitiga piramida yang bertingkat dari kebutuhan yang paling dasar sampai kebutuhan yang paling tinggi.

Gambar 1. Hierarchy lima Kebutuhan



Lima kebutuhan dasar teori Abraham Maslow ini terdiri dari kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan akan keamanan (safety needs), kebutuhan social (social needs), kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization). Hierarchy lima kebutuhan maslow dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologi/dasar (seperti makan dan minum, udara, air dan lain-lain);
2. Kebutuhan akan kewanitaan mencakup hal-hal yang bebas dari kejahatan/kriminalitas, dibully dan direndahkan;
3. Kebutuhan social, kebutuhan ini mencakup keinginan untuk dicintai, saling memiliki dalam lingkungan maupun komunitas sosialnya;
4. Kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan ini mencakup keinginan untuk diakui dan diapresiasi;
5. Kebutuhan aktualisasi diri, mencakup pengembangan diri atau pembuktian seseorang terhadap potensi yang dimiliki (Insani 2019).

Implementasi Teori Abraham Maslow pada Pembelajaran PAI

Mencapai tujuan pembelajaran tidak semata-mata didapatkan dengan cara yang instan. Guru harus memahami bahwa peran motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan

tersebut. Motivasi siswa sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang ada didalam diri siswa. Abraham Maslow menyampaikan ada lima kebutuhan dasar siswa yang harus dipenuhi sebelum mengharapkan siswa mampu mengoptimalkan segala potensinya. Lima kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan dasar fisiologi, rasa aman dan nyaman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah tingkatan awal dalam Teori Hirarki Abraham Maslow. Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang didasarkan pada fisik seseorang. Tanpa kebutuhan ini seseorang tidak dapat hidup secara normal sebab setiap orang membutuhkannya dari sepanjang hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara. Pada kebutuhan fisiologis ini seorang guru maupun siswa harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis sebelum pembelajaran berlangsung.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis pada siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan kesehatan dan kondisi fisik siswa. Misalnya ada seorang siswa yang melewatkan sarapan pagi yang menyebabkan siswa mengalami sakit perut atau kehausan, hal ini akan membuat siswa menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum memulai pembelajaran PAI guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa apakah mereka sudah sarapan atau belum. Jika ada siswa yang belum sarapan guru mempersilahkan siswa untuk membeli minum atau makanan di kantin dengan diberikan waktu selama 10 menit. Kemudian ketika dipertengahan pembelajaran jika ada siswa yang merasa kehausan dan ingin minum guru mempersilahkan siswa tersebut untuk minum di kelas. Begitupun jika ada siswa yang sakit, guru mempersilahkan siswa tersebut untuk istirahat di ruang UKS agar siswa tersebut mendapatkan penanganan medis. Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis ini siswa menjadi lebih siap, fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal.

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Kebutuhan rasa aman merupakan tahapan kedua dari Teori kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan rasa aman ini mencakup keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. Kebutuhan inilah yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketentraman, kenyamanan, dan keteraturan dari keadaan lingkungan sekelilingnya. Jaminan Keamanan dan keselamatan siswa kelas VII di SMPN 10 Kota Metro sudah cukup baik, terlihat dari lingkungan sekolah dan kelas yang cukup kondusif, bangunan rapi terpelihara dan fasilitas yang sangat layak pakai. Siswa juga selalu dihimbau untuk tetap rajin mencuci tangan dan juga tetap menggunakan masker walau pandemi Covid-19 sudah terkendali dan cukup aman.

Selain itu untuk menciptakan rasa aman guru juga menerapkan lingkungan belajar yang bebas dari risiko (*free-risk Enviroment*) yakni tidak menganggap siswa bodoh atau lucu ketika melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa tersebut tidak berkecil hati dan malu bertanya ketika tidak memahami materi PAI. Guru juga menghimbau kepada siswa untuk menghindari perilaku bully terhadap sesama siswa baik melalui ucapan maupun tindakan. Misal, ketika ada siswa yang diolok-olok bodoh ataupun jelek bahkan mengalami kekerasan fisik, siswa tersebut akan merasa sedih, tertekan, dan terancam bahkan tak jarang pula siswa yang mengalami hal tersebut takut untuk ke sekolah. Jika hal ini terjadi, guru memberikan teguran kepada siswanya yang melakukan tindakan pem-bully-an dan membicarakannya kepada wali siswa, hukuman akan diberikan guru bagi siswa yang telah melampaui batas.

Menanamkan rasa bahagia, aman dan nyaman dalam diri siswa akan menjadikan bakatnya teraktualisasi secara optimal. Rasulullah saw telah menunjukkan bagaimana dampak ketenangan dan kebahagiaan jiwa anak yang dapat menjadi jalan untuk melejitkan potensinya. Banyak contoh dan teladan yang bisa dikemukakan tentang hal ini, khususnya pada era pengembangan pendidikan Islam di Madinah (Hamruni 2009). Sebagaimana hal yang pernah

dinasihatkan oleh tokoh Islam yakni Ibnu Khaldun bahwasannya mengajar itu tidak hanya masalah ilmu dan pengalaman saja tetapi juga kehalusan hati

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial ini meliputi kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa memiliki dan penerimaan. Kebutuhan sosial juga meliputi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan teman sebayanya yang berada dikelas. Kebutuhan ini sangat penting untuk dilakukan dimana seorang guru harus memberikan perhatian dan empati kepada siswa baik ketika di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus bersikap adil dan tidak diskriminatif. Misal ada siswa yang berselisih hendaknya guru bersikap netral jangan memihak pada satu siswa, berikan solusi untuk permasalahan mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecemburuan sosial. Salah satu contoh lain pemenuhan kebutuhan sosial yang dilakukan oleh guru dikelas pada saat pembelajaran PAI yakni guru menggunakan beberapa strategi kolaboratif untuk membentuk kerjasama siswa dalam berinteraksi dengan temannya. Dengan metode ini juga siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, saling tolong menolong dan saling memahami satu sama lain. Dengan strategi tersebut siswa tidak hanya belajar tentang materi PAI tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan sosialnya sebagaimana manusia adalah makhluk sosial.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan adalah tahapan keempat dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, pada tahapan ini seseorang membutuhkan atau menginginkan evaluasi yang tegas dan stabil akan dirinya sendiri, harga diri dan penghargaan diri, serta pengakuan dari orang lain. Kebutuhan penghargaan dalam proses pembelajaran terjadi ketika guru menghargai siswa dan siswa menghormati guru, serta siswa yang saling menghargai satu sama lain. Pemberian penghargaan bisa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti ketika ada siswa yang aktif atau ketika guru memberikan kuis dan siswa tersebut aktif bertanya dan mengerjakannya dengan benar, guru akan memberikan sebuah pujian kepada siswa. Harga diri siswa bisa dikembangkan dengan mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh siswa, sehingga kepercayaan diri siswa menjadi meningkat. Dalam hal ini juga guru selalu memberikan reward kepada siswa yang giat dalam belajar. Reward tersebut berupa buku pembelajaran yang diberikan secara gratis. Ada banyak sekali contoh yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan siswa seperti halnya membelikan alat tulis gratis, makanan dan lain-lain. Banyak siswa yang mengalami peningkatan dalam motivasi dan minat saat mereka diberi penghargaan. Siswa akan berupaya untuk menjadi yang terbaik agar mendapatkan penghargaan baik secara materil maupun non materil. Jika hal ini terus berlangsung maka tidak menutup kemungkinan hasil belajar siswa dapat meningkat.

5. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan tahapan terakhir dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri sangat diperlukan karena dengan aktualisasi diri seseorang dapat mengoptimalkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini seorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai dan kuasai. Memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Melalui pengembangan aktualisasi diri, seseorang dapat menjadi yang terbaik. Tetapi, setiap orang harus menemukan caranya masing-masing untuk mengetahui kekuatan dalam dirinya, yang nantinya kekuatan tersebut yang membantu mereka untuk mencapai suatu tujuan atau impian. Hal ini sudah dilakukan oleh guru PAI dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi siswa yakni dengan mencari tahu kelebihan atau potensi masing-masing siswa. Dengan potensi tersebut guru dapat mengarahkan siswa untuk mengasah potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Beberapa dari siswa merasa lebih percaya diri ketika dapat mengaktualisasikan potensinya baik didalam maupun diluar kelas. Mereka merasa lebih diakui dan berharga ketika berada dikomunitasnya. Dengan mengaktualisasikan diri siswa juga dapat meraih prestasi sebanyak-banyaknya baik dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat provinsi. Misal juara lomba kaligrafi, tahfidz quran, sains dan lain-lain.

Berdasarkan lima kebutuhan tersebut, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang sulit dicapai sebab untuk mencapai kebutuhan tersebut seseorang harus melalui proses dalam memenuhi kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu (Sumantri dan Ahmad 2019). Jika jenjang kebutuhan yang paling dasar sudah terpenuhi maka seseorang baru dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi yakni pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Teori motivasi Abraham Maslow dihadirkan sebagai rujukan dalam mengoptimalkan potensi siswa. Potensi-potensi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan saja melainkan juga kepribadian dan keterampilan. Sebab untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, pengetahuan (aspek kognitif) tidak akan cukup tanpa dibarengi oleh kepribadian dan keterampilan yang baik. Karena pembentukan karakter/kepribadian juga merupakan tujuan dasar pendidikan dalam menciptakan generasi yang berkualitas (Bhatt 2018). Hal ini juga telah dibuktikan oleh beberapa peneliti (Muslimin, Insani dan Sumantri, dkk) bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan yang terimplementasikan dengan baik akan dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan siswa pada semua aspek (kognitif, afektif dan sprikomotorik).

KESIMPULAN

Implementasi teori Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI berjalan dengan semestinya. Pemenuhan-pemenuhan lima hirarki kebutuhan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Lima hirarki kebutuhan tersebut jika dipenuhi dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi akan mampu mengoptimalkan segala potensi siswa. Oleh karena itu tidak realistis jika seorang guru bercita-cita menghasilkan siswa yang berprestasi namun kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Adapun Indikator ketercapaian kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI yang berjalan dengan sangat baik. Begitupun dengan potensi siswa yang semakin melejit baik dalam kegiatan dikelas maupun diluar kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur kami haturkan atas selesainya karya tulis ini. Terimakasih kami ucapkan pada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan karya tulis ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan pula untuk guru PAI SMPN 10 Metro yang telah memberikan kami kemudahan dalam memperoleh data. Selanjutnya yang terakhir kami ucapkan terimakasih juga kepada tim Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah yang telah berkenan mempublish karya ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Rasa syukur kami haturkan atas selesainya karya tulis ini. Terimakasih kami ucapkan pada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan karya tulis ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kami sampaikan pula untuk para Guru PAI SMPN 10 Metro yang telah memberikan kami kemudahan dalam memperoleh data. Terakhir kami ucapkan terimakasih juga kepada tim Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah yang telah berkenan mempublish karya ini.

REFERENSI

- Bhatt, Siddheshwar Rameshwar. 2018. *Philosophical Foundations of Education*. Springer Nature Singapore.
- Sofa, M., Azis, A., & Asiyah, A. (2022). Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 70-86. doi:10.32332/tarbawiyah.v6i1.4292
- Hamruni. 2009. *Edutainment dalam Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

- Press.
- Hasanuddin. 2017. *Biopsikologi dan Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- HPPRI. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Insani, Farah Dina. 2019. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8 (2): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Muslimin, Khoirul. 2016. "Implementasi Teori Hierarki Abraham Maslow dalam Meningkatkan Kinerja Dosen Unisnu Jepara." *Jurnal An-Nida* 8 (1): 115–21.
- Nusran, Muhammad. 2019. *Dunia Industri Perspektif Psikologi Tenaga Kerja*. Makasar: CV Nas Media Pustaka.
- Rivera, Mark E Koltko. 2006. *Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research and Unification*. New York University and Professional Service Group.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3 (2): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Susanto, nanang hasan, and Cindy Lestari. 2018. "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47 (1): 30–39.
- Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. 2018. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland." *Edukasia Islamika* 3 (2): 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.
- Suardi, Dana Ratifi. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus." *Economic Education Analysis Journal* 1 (2).
- Toharudin, Moh. 2020. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jawa Tengah: Lakeisha.

Copyright Holder:

© Ningtyas, Dea Tara; Farida, Nur Aini; Firadilah, Ais. (2022).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA